

# MAKNA SIMBOL WAYANG KEBO DALAM KAIN TENUN GRINGSING DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN KARANGASEM BALI

Ni Wayan Apriliani<sup>1)</sup>, Ni Luh Ramaswati Purnawan<sup>2)</sup>, Ni Made Ras Amanda Gelgel<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [aprilapril475@gmail.com](mailto:aprilapril475@gmail.com)<sup>1)</sup>, [ramaswati.purnawan@gmail.com](mailto:ramaswati.purnawan@gmail.com)<sup>2)</sup>,  
[rasamanda13@gmail.com](mailto:rasamanda13@gmail.com)<sup>3)</sup>

## ABSTRACT

*Gringsing Fabric is a woven fabric with double tied model which is very unique. This Fabric only exists in three countries India, Japan and Indonesia, in Tenganan Pegringsingan village. This study attempts to find the symbol meaning which is available on the Gringsing Wayang Kebo woven fabric in Tenganan Pegringsingan. Symbols in the form of motives and color which contained in the Gringsing Wayang Kebo woven fabric, will be analyzed using the Roland Barthes Semiotic Theory in which there are denotation, connotation and myth in it. The results showed that there is symbol meaning in the motive and the color of the Gringsing Wayang Kebo woven fabric, which contained the balanced life meaning in Tenganan, in which the people love and respect each other without differentiate caste and gender. Tenganan people have beliefs of Rwa Bhineda.*

**Keywords:** *Meaning of symbols, Semiotics, Woven Fabric, Gringsing Wayang Kebo Pattern*

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Budaya merupakan sebuah nilai yang muncul dari proses interaksi yang terjadi antar individu. Interaksi tersebut dialami baik disadari secara langsung maupun tidak langsung seiring dengan waktu yang dilalui oleh interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai berlangsung di dalam alam bawah sadar individu yang diwariskan secara turun-temurun.

Indonesia merupakan Negara yang terbentuk dari beragam suku, agama, ras, dan adat istiadat. Budaya merupakan salah satu kekayaan yang dimilikinya. Beragam produk budaya dihasilkan dan diwariskan secara turun-temurun. Tidak terkecuali

yaitu kain tenun. Tenun merupakan salah satu produk budaya tradisional Indonesia yang memiliki makna filosofis yang tinggi. Sejalan dengan pemahan Umberto Eco bahwa tenun sebagai pakaian tubuh merupakan alat semiotika dan mesin komunikasi (Barnard, 2007: i).

Bali memiliki beragam jenis kain tenun, yang salah satunya yaitu gringsing. Kain dengan model *double* ikat ini hanya ada di tiga lokasi dunia yaitu di India, Jepang, dan Indonesia yaitu di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem, Bali.

Kain tenun Gringsing terbagi menjadi empat jenis dengan 27 motif sesuai dengan ukuran dan fungsinya. Di antara 27 motif

tersebut terdapat motif Wayang Kebo yang sangat unik, karena hanya dapat digunakan oleh perempuan yang ada di Desa tersebut. Dalam selembar kain tenun terdapat berbagai simbol yang dapat dilihat dari gambar dan warna, yang merupakan kode-kode bahasa *non verba* yang turut difungsikan dalam transaksi makna oleh masyarakat Tenganan. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk mencari makna simbol komunikasi yang terdapat dalam kain tenun Gringsing Wayang Kebo yang akan dianalisis dengan Teori Semiotika dari Roland Barthes.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Komunikasi dan Budaya

Dalam melakukan interaksi, manusia perlu untuk melakukan komunikasi. Komunikasi dalam Hardjana 2003, dibedakan menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi *non verbal*. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan satu kata atau lebih baik secara lisan maupun tulisan. Sedangkan komunikasi *non verbal* menurut Onong Uchjana Effendy, merupakan segala hal yang berisikan komunikasi berupa ekspresi wajah, kemudian gerak-gerik seseorang, dan termasuk juga pakaian yang bersifat simbolik.

Manusia dalam melakukan proses interaksi antar, menimbulkan nilai-nilai yang membentuk budaya. Menurut Thwaites dalam Nasrullah (2012), segala bentuk praktik sosial yang mengadakan adanya pertukaran makna disebut sebagai budaya. Sehingga dalam adanya proses pertukaran

makna disaat yang bersamaan terjadi proses komunikasi.

### Kain Tenun Gringsing Wayang Kebo Sebagai Produk Budaya

Charon dalam Nasrullah (2012), menegaskan bahwa simbol merupakan objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan apa-apa yang memang disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut. Budaya yang muncul dari proses interaksi manusia dengan kurun waktu yang panjang melahirkan produk-produk budaya.

Salah satunya yaitu kain tenun Gringsing Wayang Kebo. Dalam kain ini terdapat berbagai simbol yang digunakan. Digunakannya simbol dalam setiap kehidupan masyarakat termasuk dalam kegiatan pewarisan kebudayaan.

Masyarakat di Tenganan menggunakan kain tenun Gringsing Wayang Kebo tidak hanya sebagai pakaian tubuh, melainkan juga sebagai petunjuk dan petunjuk bagi mereka untuk selalu menjaga keseimbangan alam.

Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan sejak dulu menggunakan simbol sebagai salah satu alat komunikasi mereka sehari-hari yang dituangkan dalam selembar kain. Kain tenun Gringsing Wayang Kebo memiliki makna sosial yang tinggi dengan ukuran 60 x 200 cm yang biasanya digunakan pada ritual-ritual tertentu seperti pada *Rejang Nyandang Kebo*, *Tarian Abuang*, dan *Penyingalan Petrem*. Maknanya yang sangat dalam,



27 motif Gringsing yang masih diproduksi. Ada yang sudah ada sejak dahulu hingga tidak diketahui pencetusnya, dan ada pula yang baru yang diciptakan langsung oleh salah satu tokoh masyarakat di Desa tersebut. Motif yang ada pada kain Gringsing dikatakan didominasi oleh bentuk alam, seperti pepohonan, binatang, rasi bintang dan juga pewayangan (I Nyoman Sadra, 2019).

Di antara 27 motif tenun yang ada di Desa Tenganan, motif Wayang Kebo merupakan motif yang paling rumit, Ni Nengah Rusni, 2019). Jika dilihat dari bentuk keseluruhan, kain dengan motif Wayang Kebo ini terbagi atas tiga pola utama yaitu pola utama, pola tengah dan pola tepi atau pinggir. Hal ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat Hindu di Bali dengan adanya konsep Tri Hita Karana.

Dalam pola yang terletak di bagian tengah yang selanjutnya disebut sebagai pola utama ini terdapat empat motif. Motif-motif yang terdapat pada pola utama ini mengandung makna hubungan inti manusia. Adapun beberapa motif tersebut yaitu: tanda *plus* (+), motif panggah asu, motif bangunan, dan motif kalajengking.

Pola tengah mengandung lima motif. Motif-motif tersebut membentuk makna kehidupan yang indah saling menghormati dan menyayangi di Desa Tenganan Pegringsingan. Pola hidup bermasyarakat di Desa Tengan Pegringsingan tidak mengenal kasta (I Nyoman Sadra, 2019). Adapun beberapa motif tersebut yaitu: motif bunga, motif gunung/meru, motif wayang putra, motif wayang guru, dan motif wayang putri.

Pada pola tepi atau pola pinggir ini tersusun atas tiga motif yang disusun secara beriringan. Pola ini menggambarkan keindahan langit di Desa Tenganan. Adapun motif tersebut yaitu motif gigin barong, tain bikul, dan telupuh. Ketiga pola ini saling menyatu dan membentuk tanda yang harmonis.

Kain yang disakralkan oleh masyarakat Tenganan ini mengandung berbagai simbol, tidak hanya pada motif namun juga pada warna yang digunakannya yaitu dua warna, ada warna putih atau kuning muda, dan warna hitam kemerahan.

### **Analisis**

Setiap individu pasti pernah menggunakan simbol dalam berkomunikasi, Simbol membantu manusia tidak hanya untuk menyampaikan pesan melainkan untuk membantu manusia dalam mengartikan segala hal melalui sistem pemaknaan yaitu mitos, kesenian, dan bahasa.

Kain tenun tradisional Indonesia mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi terutama dibidang simbolis dan falsafah yang mendasarinya. Kain tenun Gringsing Wayang Kebo telah diakui dan dinobatkan menjadi Warisan Budaya Takbenda oleh Menti Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2015. Di dalamnya terdapat komunikasi *non verbal* dengan muatan budaya yang disampaikan melalui motif-motif dan warna yang ada pada kain tenun tersebut.

Roland Barthes mengemukakan teori semiotika yang mengkaji simbol dan

makna. Teori tersebut memiliki tiga unsur utama yaitu Denotasi, Konotasi, dan Mitos.

#### 1. Denotasi

Denotasi secara umum dapat diartikan sebagai makna sebenarnya atau makna sesungguhnya. Denotasi merupakan makna yang bersifat langsung. Dalam tampilannya selebar kain tenun Gringsing Wayang Kebo memiliki 12 motif dengan dua warna yang memiliki makna kehidupan seimbang di Desa Tenganan.

#### 2. Konotasi

Konotasi diartikan sebagai makna tidak langsung, tidak pasti, dan tidak eksplisit. Secara konotasi kain tenun Gringsing Wayang Kebo mengandung simbol-simbol komunikasi non verbal yang memuat nilai-nilai budaya dan keindahan.

#### 3. Mitos

Mitos diartikan sebagai pemaknaan tentang sesuatu hal oleh suatu kebudayaan tertentu. Mitos juga dapat diartikan sebagai makna konotasi yang berubah menjadi makna denotasi. Jadi merupakan makna tidak eksplisit yang telah memiliki makna pasti dan telah diakui oleh kelompok masyarakat tertentu. Jika dikaitkan pada kain tenun Gringsing Wayang Kebo, maka mitosnya yaitu dari cerita masyarakat Tenganan merupakan kain wali yang diturunkan langsung oleh Dewa Indra, yaitu Dewa perang yang sangat dihormati oleh masyarakat Tenganan.

kehidupan seimbang di Desa Tenganan yang saling menyayangi dan menghormati. Simbol-simbol tersebut tertuang dalam 12 motif yang dikelompokkan menjadi 3 pola utama. Masyarakat di Desa Tenganan percaya bahwa kain tenun Gringsing Wayang Kebo merupakan kain wali dari Dewa Indra, serta sebagai petunjuk dan petunjuk bagi mereka untuk selalu menjaga keseimbangan alam.

2. Adapun warna yang digunakan pada kain tenun Gringsing Wayang Kebo, yaitu warna putih/kuning muda dan warna hitam kemerahan. Hal ini sesuai dengan konsep *rwa bhineda* yang berbicara tentang segala bentuk dualisme, baik itu baik buruk, atas bawah, siang malam, kanan kiri, maupun sekala niskala dalam Agama Hindu.
3. Sehingga secara keseluruhan kain tenun Gringsing Wayang Kebo mengandung makna kehidupan seimbang di Desa Tenganan yang saling menyayangi dan menghormati tanpa membedakan kasta maupun gender, serta adanya kepercayaan masyarakat mengenai konsep *rwa bhineda* yaitu konsep dualisme antara baik dan buruk, atas bawah, kanan kiri, maupun sekala niskala.

## 5. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan penelitian:

1. Kain tenun Gringsing Wayang Kebo memiliki makna simbol yaitu

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Ardana, I Ketut. 2012. *Sekala Niskala Realitas Kehidupan Dalam Dimensi Rwa Bhineda*. Jurnal ISI:

- Yogyakarta Vol. 8, No. 1. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/article/view/1097/1089>. Diakses pada 13 Mei 2019 10.00 WITA
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem. 2010. *Karangasem Dalam Angka 2010*. BPS Kabupaten Karangasem
- Barnard, M. 2007. *Fashion sebagai komunikasi: cara mengkomunikasikan identitas sosial, seksual, kelas, dan gender*. Yogyakarta:Jalasutra
- Dharmika, Ida Bagus. 1992. *Awig-awig Desa Adat Tenganan Pegringsingan dan Kelestarian Lingkungan: Sebuah Kajian Tentang Tradisi dan Perubahan*. Universitas Indonesia. E-Jurnal Tesis. <http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri/2/detail.jsp?id=81933&lokasi=lokal>. Diakses pada 1 April 2019 11.00 WITA
- Effendy, Onong Uchjana. 1981. *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang:UMM Press
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran Edisi Pertama*. Jakarta:PT Fajar Interpratama Mandiri
- Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat. 2018. *Laporan Kelompok Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat Desa Tenganan*. Universitas Udayana.
- Lestari, Tanty Dwi; Sugiatica Joni, I Dewa Ayu; Purnawan, Ni Luh Ramaswati. 2017. *Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Keboan Di Desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi*. Universitas Udayana. E-Jurnal Medium, Vol. 1, No. 1. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/28098>. Diakses pada 1 Oktober 2018 pukul 18.00 WITA
- Leuape, Emanuel S dan Susanne Dida. 2017. *Dialektika Etnografi Komunikasi Emik-Etik Pada Kain Tenun*. Universitas Nusa Cendana Kupang dan Universitas Padjadjaran. Jurnal Kajian Komunikasi, Vol. 5, No. 2. <https://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/download/8637/7132&ved=2ahUKEwiOrMahze7eAhUDcCsKHboeDwsQFjAAegQIAxAB&usq=AOvVaw0M-pXgBSaDX5QmRpCwkYbN&cshid=1543117718178>. Diakses pada 2 Oktober 2018 pukul 18.20 WITA
- Liliweri, A. 2002. *Makna budaya dalam komunikasi antar budaya*. Yogyakarta:LkiS
- Lodra, I Nyoman. 2015. *Dibalik Kain Tenun Gringsing Tenganan, Karangasem*. Ebook. <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://download.portalgaruda.org/article.php%3Farticle>. Diakses pada 3 Oktober 2018 pukul 16.00 WITA
- Manuaba, Adnyana dan Supartha. 1999. *Bali dan Masadepannya*. Denpasar:Peerbit Bali Post
- Mataram, Gusti Gede Agung; Sugiatica Joni, I Dewa Ayu; Gelgel, Ni Made Ras Amanda. 2018. *Makna Simbol Komunikasi Dalam Busana Tari Jauk Manis*. Universitas Udayana. E-Jurnal Medium, Vol. 02, No.02. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/42852>. Diakses pada 1 April 2019 pukul 19.00 WITA
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siber*.

- Jakarta:Fajar Interpratama Mandiri
- Neuman, Lawrence. 2015. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi 7*. Jakarta:PT Indeks Jakarta
- Pangkalan Data Kekayaan Intelektual Indonesia. 2015. *Tenun Gringsing Bali*. E-Status.[https://pdkiindonesia.dgip.go.id/index.php/ig/YzQxajRHd2h5RTY\\_\\_\\_\\_\\_3bE11Q0ZhQjgzQT09?q=gringsing+&type=1](https://pdkiindonesia.dgip.go.id/index.php/ig/YzQxajRHd2h5RTY_____3bE11Q0ZhQjgzQT09?q=gringsing+&type=1) Diakses pada 14 Mei 2019 13.00 WITA
- Paramadhyaksa, I Nyoman Widya. 2016. *Filosofi Dan Penerapan Konsepsi Bunga Padma Dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali*. Universitas Udayana. E-Jurnal, Vol. 3, No. 1. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/lb/article/view/16720>. Diakses pada 1 April 2019 pukul 11.30 WITA
- Prastowo, A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media
- Puspitasari, Ayuk. 2015. *Tenun Gringsing di Desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali*. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta. [https://ejurnal.undiksha.ac.id/index.php/KP/article/download/9458/6042&ved=2ahUKEwj8tjN0u7eAhURi3AKHem0BaoQFjANegQIBBAB&usg=AOvVaw3q\\_Cni6NSdlelXmI4iKqTV&cshid=1543118089863](https://ejurnal.undiksha.ac.id/index.php/KP/article/download/9458/6042&ved=2ahUKEwj8tjN0u7eAhURi3AKHem0BaoQFjANegQIBBAB&usg=AOvVaw3q_Cni6NSdlelXmI4iKqTV&cshid=1543118089863). Diakses pada 1 Oktober 2018 pukul 10.00 WITA
- Saputra, Andi. 2016. *Kantongi Hak Eksklusif, Harga Tenun Gringsing dari Bali Ratusan Juta Rupiah*. Detik News. <https://m.detik.com/news/berita/d-3289776/kantongi-hak-eksklusif-harga-tenun-gringsing-dari-bali-ratusan-juta-rupiah>. Diakses pada 31 Agustus 2018 pukul 14.00 WITA
- Sardiana, I Ketut dan Purnawan, Ni Luh Ramaswati. 2016. "Indigenous Community, ecotourism and sustainability: Experience from Tenganan Dauh Tukad traditional village". London:Taylor & Francis Group
- Sardiana, I Ketut dan Purnawan, Ni Luh Ramaswati. 2015. "Community-based Ecotourism in Tenganan Dauh Tukad: An Indigenous Conservation Perspective". *Jurnal Kajian Bali*, Vol.05, No.02.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi. Cetakan Keempat*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Soekanto, Soejono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta:Rajawali Pers
- Utami, Sri. 2011. *Tenun Gringsing Korelasi Motif, Fungsi, dan Arti Simbolik*. Jurnal Pascasarjana ISI Yogyakarta. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/ijmaji/article/view/3632&ved=2ahUKEwuiuoSR1e7eAhXFiHAKHe64C7cQFjAAegQIABAB&usg=AOvVaw0abE6Bof61yqF-GwRELURD&cshid=1543118819330>. Diakses pada 1 Oktober 2018 pukul 11.00 WITA